

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pendapat Whiting dan Edwards yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan pasif, sedangkan laki-laki dipandang agresif dan aktif karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam kehidupan sosial posisi perempuan juga belum sejajar dengan laki-laki meskipun usaha kearah tersebut telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial-budaya menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. (Hapsari, 2014, h.6)

Sejak kecil perempuan telah diajarkan bahwa mereka lemah dan harus dilindungi. Sementara laki-laki menjadi yang kuat untuk melindungi perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan pada masa dewasa awal menjadi tergantung, karena mereka telah terbiasa mengandalkan kekuatan dan kemandirian manusia dalam memecahkan masalah, seperti membesarkan anak juga membuat beberapa wanita cenderung untuk melihat bahwa menjadi mandiri dan kuat adalah tidak pantas bagi mereka. Kecenderungan ini biasanya disebut dalam psikologi sebagai *Cinderella Complex* (Zain, 2016, h.92)

Cinderella Complex (Zain, 2016, h.92) ialah kecenderungan pada perempuan untuk bergantung secara psikis, dengan memperlihatkan adanya keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki, serta merasa yakin bahwa seseorang akan datang menolongnya. Selain itu ada pula menurut Dowling (dalam Iswantinigrum dan Muhari, 2013, h.2) *Cinderella Complex* merupakan

suatu hasrat atau keinginan yang tidak disadari untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, hal tersebut timbul dari rasa takut akan kemandirian.

Symonds (dalam Zain, 2016, h.93) menyatakan bahwa masalah *Cinderella Complex* merupakan masalah dari hampir semua perempuan. Para perempuan yang tampak dari luar sangat kuat dan sukses juga tanpa sadar cenderung menjadi tergantung dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang dianggapnya sulit untuk ditangani sendiri.

Dapat diamati bahwa *Cinderella Complex* berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, pencapaian kemandirian sangat penting bagi perempuan, karena hal tersebut sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan hidup yang lebih beragam (Iswantiningrum dan Muhari, 2013, h.3)

Seseorang yang mengalami *Cinderella Complex* akan merasa tidak percaya pada dirinya sendiri. Mereka mengharapkan seseorang seperti sosok pangeran yang datang untuk menolongnya seperti halnya yang terjadi dalam dongeng *Cinderella*. Dampak negatif dari perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* sangatlah jelas yaitu menginginkan pasangan sesuai dengan yang diharapkannya, jika pasangannya tidak memiliki sikap sesuai harapan maka ia akan sangat kecewa dan menuntut pasangannya menjadi sesuai dengan apa yang ia harapkan (Saha dan Safri, 2016, h.119).

Pada kenyataannya *Cinderella Complex* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Lingkungan tempat tumbuh kembangnya *Cinderella Complex* di dalam diri perempuan adalah faktor

eksternal, sedangkan faktor internal yaitu kematangan kepribadian dan agama (Iswantiningrum dan Muhari, 2013, h.2).

Menurut Dowling, (dalam Hapsari, 2014, h.6) ketakutan akan kemandirian tidak hanya dialami oleh anak-anak atau remaja, namun wanita dewasa juga dapat mengalami hal tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elisabeth Douvan bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh tidak memperlihatkan gerak kemandirian, data tersebut memperlihatkan bahwa ketergantungan pada wanita meningkat dengan semakin melanjutnya usia.

Melihat fenomena yang terjadi dimana pun yang berhubungan dengan perempuan yang memiliki kecenderungan manja dan terlalu tergantung pada orang lain. Hal-hal seperti ini tampak pula pada beberapa mahasiswi di UNIKA Soegijapranata Semarang. Bahkan peneliti melihat ada beberapa dari mahasiswi ini yang masih harus di antar jemput kuliah oleh orang tuanya atau pacarnya bahkan ditunggu oleh orang tuanya saat sedang kuliah sampai selesai berkegiatan di kampus, ada yang sengaja berpacaran hanya agar mendapat perlindungan dan antar jemput gratis kemanapun, sedangkan ada pula mahasiswi yang bergantung pada temannya dalam hal mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Dalam kamus *The Little Oxford* (Suharnan, 2012, h.67) kemandirian atau *independent* dimaksudkan sebagai *self governing, not depending on something else or other person*. Kemandirian adalah mengatur segala sesuatunya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian menurut Steinberg (dalam Purbasari dan Nawangsari, 2016, h.3) adalah kemampuan remaja dalam berpikir,

merasakan dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri dibandingkan dengan mengikuti apa yang orang lain lakukan.

Menurut Hasan Basri kemandirian ialah keadaan seseorang yang dalam hidupnya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Mutadin sepakat dengan mengatakan bahwa kemandirian adalah salah satu sifat individu yang diperoleh secara kumulatif selama rentang kehidupannya, individu akan terus belajar untuk menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri, dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih stabil (dalam Manoppo, 2012, h.12).

Kemandirian erat kaitannya dengan pencapaian tujuan dan kemandirian juga adalah tanda rasa aman yang memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang terdorong hingga berdiri di atas kakinya sendiri akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan orang tersebut akan berusaha menghadapi dan menguasai masalah-masalahnya sendiri. Oleh karena itu, seorang mahasiswi diharapkan untuk tidak tergantung pada orang lain, mencoba untuk berusaha sendiri hingga mencapai hal-hal yang diinginkan untuk meraih masa depan yang diimpikan.

Kematangan kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian yang matang. Sedangkan kemandirian pada individu berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu yang mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Individu yang berkepribadian sehat menunjukkan keberhasilan dalam pekerjaan dan perkembangan keterampilan-keterampilan serta bakat yang sesuai kemampuannya tanpa tergantung pada pihak luar yaitu orangtua, teman terutama laki-laki (dalam Iswatiningrum dan Muhari, 2013, h.2).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Cinderella Complex* diperoleh hasil bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya patriarki dengan *Cinderella Complex* (Maharani, 2016). Menurut Anggriany dan Astuti (2003), pengaruh keluarga dan pola asuh orangtua terhadap tumbuh kembang ketergantungan psikologis dan ketakutan kemandirian perempuan sangatlah besar. Dalam penelitian Saha dan Safri (2016) pun ditemukan kuatnya ketergantungan psikologis pada perempuan. Dari hasil pencarian tersebut, diperoleh fakta bahwa ternyata tidak sedikit penelitian tentang *Cinderella Complex*, namun peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaitkan kemandirian dengan *Cinderella Complex*, apalagi dalam lingkup Unika Soegijapranata Semarang. Hal itu membuat topik ini menjadi menarik untuk diulas secara lebih mendalam, peneliti tergerak untuk meneliti lebih lanjut.

Cinderella Complex tidak seharusnya terjadi, terutama pada mahasiswi UNIKA Soegijapranata Semarang. Perempuan yang sudah mencapai jenjang pendidikan di perguruan tinggi seharusnya sudah matang atau dewasa, baik secara fisik maupun psikis. Kematangan menurut George (dalam Iswantiningrum dan Muhari, 2013, h.2-3) ialah proses terus-menerus dalam mencapai kedewasaan dalam berperilaku, yang memantapkan diri dalam menghadapi reaksi-reaksi dari luar, sehingga seseorang mampu untuk bertahan, yang dihasilkan dari proses pemasakan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui, “Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan *Cinderella Complex* pada mahasiswi UNIKA Soegijapranata Semarang?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan *Cinderella Complex* pada mahasiswi UNIKA Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian kepada mahasiswa terutama tentang kemandirian yang berhubungan dengan *Cinderella Complex*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengatasi permasalahan *Cinderella Complex* terutama dalam hubungannya dengan kemandirian.

